

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kakao mulai dibudidayakan secara luas di Indonesia sejak tahun 1970an. Selain ditanam secara swadaya oleh masyarakat, kakao juga ditanam oleh perkebunan-perkebunan besar baik negara maupun swasta. Sebagai contoh, perkebunan besar negara yang menanam Kakao adalah : PTP IV, PTP VI, PTP IX, PTP XI, PTP XIII, PTP XVIII, PTP XXIII, PTP XXVI. Perkebunan besar negara yang menanam *edel cocoa* (Kakao mulia) hanya beberapa saja yaitu PTP XVIII, PTP XXIII, PTP XVI dan PTP XXIX. Hibrida kedua macam varietas Kakao tersebut dibudidayakan di wilayah PTP XI. Kakao rakyat dilain pihak, paling luas terdapat di kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara. Perkebunan swasta yang juga ikut membudidayakan Kakao antara lain PT Hasfarm (Kaltim) dan PT Pagilaran (Jateng) (Roesmanto, 1991).

Komoditi Kakao pada masa mendatang diharapkan dapat menduduki tempat yang sejajar dengan komoditi lainnya, seperti Karet dan Kelapa Sawit. Untuk meningkatkan penerimaan devisa negara, maka pemerintah mengalihkan perhatian serius terhadap peningkatan dan pengembangan produksi Kakao. Adapun usaha-usaha yang dilakukan antara lain perluasan areal rehabilitasi, intensifikasi dan diversifikasi (Siregar, dkk, 1989).

Saat ini Indonesia termasuk produsen kakao ketiga terbesar di dunia setelah Pantai Gading dan Ghana. Luas lahan tanaman kakao di Indonesia pada tahun 2005 sebesar 992,546 ha dengan produksi biji kering 6652,350 ton/tahun. Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu penghasil kakao di Indonesia yang mempunyai luas areal tanaman kakao 1.921, 49 ha atau 0,78 % dari luas kakao nasional dengan produksi biji kakao 316, 65 Ton / tahun (21%) yang tersebar di Kabupaten Sleman, Bantul, Kulonprogo dan Kabupaten Gunung Kidul. Kabupaten Gunung Kidul adalah pengasil kakao yang penting di DIY dengan luas lahan 298,02 ha mampu memproduksi 30,78 ton /tahun biji kering dari Propinsi daerah Istimewa Yogyakarta (Anonim, 2003).

Sejalan dengan usaha-usaha yang dilakukan untuk pengembangan Kakao, serta usaha-usaha untuk memperbaiki kualitas dan kuantitas produksi Kakao, maka perbaikan teknik budidaya pada akhirnya akan membawa manfaat besar dalam pengembangan budidaya Kakao. Perbaikan teknik budidaya diantaranya adalah teknik pemupukan pada tanaman. Pemupukan disamping dilakukan melalui media, dapat pula diberikan secara langsung, yaitu dengan penyemprotan pupuk bunga yang mengandung ZPT. Pemberian pupuk bunga melalui daun sangat efektif karena unsur hara langsung diabsorpsi oleh tanaman, tanah tidak tercemar dan cepat leleh (Anonim, 2004).

Seperti pupuk pada umumnya, pupuk bunga beredar dipasaran dengan nama – nama tertentu. Beberapa nama, pupuk bunga yang beredar luas di pasaran adalah Grow toop-B, Bio Nutrimak, Gandasil B, Super Natural

Nutrision. Selain nama-nama tersebut pupuk bunga yang sudah tersebar luas adalah Hiponex Groner more yang mengandung zpt hormon tumbuh yaitu auksin, sitokinin, giberelin serta juga dilengkapi dengan unsur hara mikro Mg, Ca, Mn, Fe, Zn, S, B, Mo, dan Co yang dapat meningkatkan hasil produksi (Pasandaran, 2008)

Selain semua pupuk yang sudah disebarkan juga digunakan serum darah hewan. Serum darah hewan merupakan hasil limbah rumah potong hewan (RPH) yang diduga mengandung hormon auksin yang dapat meningkatkan pertumbuhan dan mengandung pula unsur hara yang berguna dalam proses fisiologi tanaman. Serum darah hewan memiliki manfaat sebagai sumber pupuk yang dapat meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman serta dapat mengatasi pencemaran lingkungan. Didalam serum darah hewan terdapat bermacam protein dan mineral yang merupakan sumber unsur hara makro dan mikro yang dibutuhkan oleh tanaman (Rahayau dan Hartati, 2001). Serum darah merupakan bagian dari darah yang berupa cairan berwarna kekuning, dapat terlihat pada sel-sel darah yang mengendap pada tabung, setelah didiamkan dalam kurung waktu tertentu, terbentuk masa yang menyerupai jeli yang kemudian memadat, beberapa saat kemudian terjadi kontraksi dengan meninggalkan cairan berwarna kekuningan yang dinamakan serum. Serum mengandung Fosfolipida, Kolesterol, Glukosa, Albumin, Globulin dan Enzim (Fradson, 1981). Pada dasarnya Serum darah hewan terdiri dari air 92% dan zat-zat lain 8%. Serum darah diperoleh dari darah segar melalui proses sentrifuge, dengan jumlah kira-kira 35-50% dari volume

darah keseluruhan (Dukes *dalam* Rahayu, 2002). Untuk meningkatkan hasil produksi tanaman kakao perlu adanya pemupukan yang merangsang pertumbuhan bunga tanaman kakao yang menggunakan macam pupuk zat pengatur tumbuh dan penggunaan serum darah hewan hasil rumah potong hewan untuk meningkatkan hasil tanaman kakao.

Interval penyemprotan yang sesuai merupakan perlakuan yang sangat penting untuk pertumbuhan dan hasil produksi tanaman karena pada dasarnya tanaman akan tumbuh dengan normal apabila pasokan unsur hara mencukupi. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutapradja dan Hilman *dalam* Sariawana (1996) bahwa jika ketersediaan unsur hara dari pemupukan sudah mencukupi, maka tanaman tidak akan menyerap seluruh unsur hara yang diberikan, hanya sebagian saja sesuai dengan jumlah yang diperlukan untuk pertumbuhan. Hal ini dipertegas oleh Asmadi, (2005) menyatakan bahwa suatu tanaman akan tumbuh dengan baik apabila unsur hara tersebut ada dalam jumlah yang sesuai untuk diserap oleh tanaman.

B. Perumusan Masalah

Kebun kakao di Indonesia sampai saat ini masih menghadapi masalah klasik yaitu produktifitas kebun yang rendah. dimana secara rata – rata produksi masih berkisar pada 900 kg/ha /tahun. Hal tersebut antara lain disebabkan oleh komposisi tanaman kakao yang belum menggunakan klon unggul yang sesuai dengan anjuran, serangan hama dan penyakit yang mencapai 30 - 40% dan juga pengelolaan kebun yang kurang intensif.

Masalah yang dihadapi oleh petani kakao di Kabupaten Gunung Kidul khususnya Kecamatan Pathuk, adalah penurunan produksi kakao. Penurunan produksi baik produktifitas buah maupun produksi biji kering, ini disebabkan oleh kurangnya pengelolaan kebun yang intensif. Salah satu bentuk pengelolaan kebun, namun petani adalah lewat pemupukan. Selama ini hanya menggunakan pupuk organik hasil kotoran ternak sapi, kambing, ayam dan sampah hasil tanaman buah maupun daun kakao. Penggunaan pupuk anorganik yang tersedia dipasaran baik cair maupun padat selama ini kurang dilakukan oleh petani dan hanya dilakukan pada awal penanaman TBM. Pada tanaman TM, petani kurang atau tidak melakukan pemupukan karena harga kebutuhan pupuk yang mahal. Kendala – kendala tersebut menyebabkan produktifitas tanaman yang rendah serta menurun hasil panen, selain kurangnya perhatian pemerintah daerah.

Dalam rangka membantu meningkatkan produktifitas kakao di gunung kidul khususnya di kecamatan pathuk, perlu ada penelitian yang memberi solusi tentang pupuk perangsang bunga apa yang cocok digunakan untuk meningkatkan produksi tanaman kakao mereka. Penelitian ini diusulkan dengan berangkat dari semua permasalahan yang sudah disebutkan sebelumnya sehingga kami memberikan judul untuk penelitian ini adalah Usaha memacu pertumbuhan bunga tanaman kakao dengan macam dan konsentrasi pupuk bunga Di kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh interval penyemprotan dan konsentrasi pupuk serum darah hewan terhadap pertumbuhan bunga tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) dan untuk menggunakan hasil limbah pertanian seperti serum darah hewan hasil dari rumah pemotongan hewan sebagai sumber pupuk alami untuk meningkatkan hasil bunga maupun buah tanaman kakao.